



Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Profesionalisme Bhabinkamtibmas Di Polres Mataram

I Wayan Getas¹, Gede Sukarta²

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram^{1,2}

Email: wayangetas96@gmail.com¹, widwasatya9@gmail.com²

ABSTRAK

Ilmu Komunikasi Hindu Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Profesionalisme Bhabinkamtibmas di Polres Mataram. Penelitian kualitatif interpretatif bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji secara lebih mendalam tentang Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Profesionalisme Bhabinkamtibmas di Polres Mataram. Dengan hasil penelitian. 1). Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Polres Mataram dalam meningkatkan profesionalisme Bhabinkamtibmas yaitu 1). Komunikasi internal yang efektif, melalui briefing rutin, grup koordinasi digital, dan pelatihan berkala 2). Peningkatan keterampilan komunikasi dengan masyarakat, dengan sosialisasi, pelatihan persuasif, dan simulasi penyelesaian konflik Dalam menjalankan tugasnya, 3). Pemanfaatan media digital untuk mempercepat koordinasi dan mendukung transparansi kerja kepolisian, 4). Strategi komunikasi dalam penanganan konflik sosial, yang mengutamakan pendekatan humanis dan membangun sinergi dengan tokoh masyarakat, 5). Pentingnya membangun strategi komunikasi yang terstruktur dan efisien, 6). Komunikasi Eksternal Pendekatan kepada Masyarakat melalui Program “Jumat Curhat, 7). Pendekatan Humanis melalui Media Sosial Bhabinkamtibmas. 2. Kendala dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi komunikasi untuk meningkatkan profesionalisme Bhabinkamtibmas di Polres Mataram yaitu 1). Keterbatasan sumber daya manusia, 2). Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran Pemahaman dan kesadaran Bhabinkamtibmas, 3). Budaya Organisasi Bhabinkamtibmas, 4). Teknologi dan infrastruktur . 3. Apa saja yang mempengaruhi efektivitas strategi komunikasi dalam meningkatkan profesionalisme Bhabinkamtibmas di Polres Mataram yaitu 1). Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas Keberadaan Bhabinkamtibmas, 2). Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial Platform Komunikasi, 3). Membangun Kemitraan dan Kolaborasi Kerjasama dengan Lembaga, 4). Sistem Umpan Balik dan Evaluasi Peran Bhabinkamtibmas, 5). Peningkatan Sarana dan Prasarana Penyediaan Peralatan Komunikasi.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Organisasi, Profesionalisme, Bhabinkamtibmas



ABSTRACT

This research aims to examine and analyze Organizational Communication Strategies in Improving Bhabinkamtibmas Professionalism in Mataram Police. Interpretive qualitative research aims to analyze and examine in more depth the Organizational Communication Strategy in Improving the Professionalism of Bhabinkamtibmas in the Mataram Police. With the results of the research. 1). The communication strategies implemented by the Mataram Police in improving the professionalism of Bhabinkamtibmas are 1). Effective internal communication, through regular briefings, digital coordination groups, and periodic training 2). Improving communication skills with the community, with socialization, persuasive training, and conflict resolution simulation in carrying out their duties, 3). The use of digital media to accelerate coordination and support the transparency of police work, 4). Communication strategies in handling social conflicts, which prioritize a humanist approach and build synergy with community leaders, 5). The importance of building a structured and efficient communication strategy, 6). External Communication Approach to the Community through the "Friday Curhat" Program, 7). Humanist Approach through Bhabinkamtibmas Social Media. 2. The obstacles and challenges faced in the implementation of communication strategies to improve the professionalism of Bhabinkamtibmas in the Mataram Police are 1). Limited human resources, 2). Lack of Understanding and Awareness of Bhabinkamtibmas Understanding and Awareness, 3). Bhabinkamtibmas Organizational Culture, 4). Technology and infrastructure. 3. What affects the effectiveness of communication strategies in improving the professionalism of Bhabinkamtibmas in the Mataram Police are 1). Training and Capacity Development of Bhabinkamtibmas, 2). Utilization of Technology and Social Media Communication Platforms, 3). Building Partnerships and Collaborative Cooperation with Institutions, 4). Feedback System and Evaluation of the Role of Bhabinkamtibmas, 5). Improvement of Facilities and Infrastructure for the Provision of Communication Equipment.

Keywords: Communication Strategy, Organizational, Professionalism, Bhabinkamtibmas.

I. Pendahuluan

Komunikasi organisasi yang efektif mampu memengaruhi kinerja dan komitmen karyawan, karena pesan yang jelas, terbuka, dan mendukung lingkungan kerja yang positif mendorong profesionalisme serta tanggung jawab yang lebih tinggi. Dalam konteks kepolisian, strategi komunikasi yang baik antara pimpinan dan anggota, serta antaranggota, berperan dalam membangun kesadaran akan visi dan misi kepolisian, termasuk dalam menjaga dan meningkatkan profesionalisme Bhabinkamtibmas. Komunikasi organisasi tidak hanya berkaitan dengan



penyampaian pesan, tetapi juga melibatkan proses persuasi, koordinasi, dan pemahaman bersama dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, strategi komunikasi organisasi yang efektif dalam lingkungan kepolisian dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan komunikasi yang seringkali disebabkan oleh hierarki dan perbedaan jabatan. Di Polres Mataram, penerapan strategi komunikasi yang tepat dapat memperkuat profesionalisme Bhabinkamtibmas, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada efektivitas tugas-tugas di lapangan. Selain itu, Davis dan Newstrom (1985) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dalam organisasi dapat meningkatkan moral dan motivasi kerja, yang berkontribusi langsung pada profesionalisme karyawan. Bagi Bhabinkamtibmas, kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif juga sangat bergantung pada dukungan komunikasi internal, di mana Polres Mataram harus membangun sistem komunikasi yang transparan, responsif, dan inklusif. Komunikasi organisasi yang strategis dan efektif juga memainkan peran penting dalam pengembangan kompetensi dan keterampilan anggota Bhabinkamtibmas. Melalui pelatihan dan arahan yang berkelanjutan, anggota dapat mengasah keterampilan komunikasi yang diperlukan dalam berinteraksi dengan masyarakat.

proses komunikasi harus mendukung pertumbuhan dan pengembangan profesional karyawan melalui saluran informasi yang jelas dan akses yang adil ke informasi. Secara keseluruhan, melalui implementasi strategi komunikasi organisasi yang baik, Polres Mataram dapat meningkatkan profesionalisme Bhabinkamtibmas secara berkelanjutan. Dukungan komunikasi yang efektif di antara para personel Polres tidak hanya akan meningkatkan keterampilan mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat, tetapi juga akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, dedikasi, dan integritas yang lebih tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat.

Namun, dalam implementasinya, sering kali ditemukan bahwa profesionalisme Bhabinkamtibmas masih perlu ditingkatkan. Kurangnya Pemahaman Terhadap Peran Bhabinkamtibmas Sebagian personel mungkin memiliki pemahaman yang kurang mendalam tentang tugas pokok dan fungsi mereka dalam mendukung keamanan masyarakat, Hambatan Komunikasi Antar-Level Organisasi Jarak



hierarkis antara pimpinan Polres, Bhabinkamtibmas, dan masyarakat seringkali menghambat alur komunikasi yang efektif, Resistensi terhadap Perubahan Implementasi strategi komunikasi baru sering menghadapi resistensi, baik dari personel maupun masyarakat, Kurangnya Media dan Infrastruktur Komunikasi Akses terhadap media komunikasi yang modern atau digital mungkin belum maksimal, sehingga menghambat kelancaran informasi dan Evaluasi dan Umpan Balik yang Minim Tidak adanya mekanisme evaluasi rutin terhadap strategi komunikasi dapat membuat kebijakan menjadi kurang efektif.

Tantangan yang mereka hadapi di lapangan seperti tingginya ekspektasi masyarakat terhadap pelayanan yang cepat dan efektif, serta kebutuhan untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih strategis dari organisasi. Dalam hal ini, Polres Mataram perlu membangun strategi komunikasi organisasi yang mampu mendukung pengembangan profesionalisme Bhabinkamtibmas. Komunikasi organisasi yang terstruktur, efektif, dan responsif akan memberikan arahan yang jelas kepada Bhabinkamtibmas, sehingga mereka dapat menjalankan tugas dengan optimal sesuai standar profesional yang diharapkan.

Strategi komunikasi organisasi di Polres Mataram diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penyampaian informasi yang efektif dan memastikan bahwa pesan serta kebijakan dari pimpinan tersampaikan dengan baik kepada personel Bhabinkamtibmas. Di samping itu, adanya komunikasi yang terarah akan memperkuat koordinasi antaranggota, memungkinkan Bhabinkamtibmas untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan permasalahan di lapangan. Hal ini tidak hanya membantu Bhabinkamtibmas dalam menghadapi tugas-tugas sehari-hari, tetapi juga dalam membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat.

II. Metode

Penelitian kualitatif interpretatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan suatu objek yang ilmiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono 2014:15). Merujuk pada pendapat Bogdan dan



Biklen (1982) dalam Sugiyono (2013:13) mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yaitu dilakukan dalam kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) langsung ke sumber data, penelitian kualitatif bersifat deskriptif sehingga data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian kualitatif menekankan pada proses dari pada produk dan melakukan analisis secara induktif. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Metode deskriptif interpretatif bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji secara lebih mendalam tentang Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Profesionalisme Bhabinkamtibmas di Polres Mataram.

III. Pembahasan

1.2.1 Strategi komunikasi organisasi dalam meningkatkan profesionalisme Bhabinkamtibmas di Polres Mataram

Kepolisian Negara Republik Indonesia yang selanjutnya disingkat Polri adalah alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri. Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban masyarakat (Bhabinkamtibmas) dan pemerintah desa berperan sentral dalam terwujudnya stabilitas keamanan dan ketertiban di lingkup desa. Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat yang selanjutnya disebut Bhabinkamtibmas adalah pengemban Polmas di desa/kelurahan.” Salah satu tugas pokok Bhabinkamtibmas adalah “membina warga masyarakat atau kelompok komunitas dengan cara memberikan penyuluhan dan pembimbing dalam rangka menumbuhkan perubahan sikap, perilaku dan terbentuknya kesadaran/ketaatan hukum guna menciptakan situasi Kamtibmas yang kondusif.” Penempatan anggota Polri sebagai petugas Polmas merupakan penugasan permanen untuk jangka waktu yang cukup lama, sehingga memiliki kesempatan untuk membangun kemitraan dengan warga masyarakat di kelurahan/desa. pemberian dan tanggung jawab kepada Bhabinkamtibmas dan Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM) harus bersifat mandiri dan independen dalam mengambil langkah-langkah pemecahan masalah penyelesaian



tindak pidana ringan/konflik maupun antar warga dengan polisi dan pejabat setempat. Pemolisian Masyarakat (Community Policing) yang selanjutnya disingkat Polmas adalah suatu kegiatan untuk mengajak masyarakat melalui kemitraan anggota Polri dan masyarakat, sehingga mampu mendeteksi dan mengidentifikasi permasalahan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Kamtibmas) di lingkungan serta menemukan pemecahan masalahnya. Strategi Polmas dengan cara atau kiat untuk mengikutsertakan masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam melakukan upaya-upaya penangkalan, pencegahan, dan penanggulangan ancaman dan gangguan Kamtibmas secara kemitraan yang setara dengan Polri, mulai dari penentuan kebijakan sampai dengan implementasinya. bersama dalam rangka membahas masalah Kamtibmas dan masalahmasalah sosial yang perlu dipecahkan bersama guna menciptakan kondisi yang menunjang kelancaran penyelenggaraan fungsi kepolisian dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Berdasarkan pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi di dapatkan hasil penelitian yaitu

1. Komunikasi internal yang efektif, melalui briefing rutin, grup koordinasi digital, dan pelatihan berkala Efektivitas komunikasi internal merupakan fondasi krusial bagi keberhasilan operasional setiap lembaga penegak hukum, terutama dalam struktur Kepolisian Republik Indonesia, di mana Bhabinkamtibmas memegang peran sentral sebagai ujung tombak interaksi langsung dengan masyarakat. Optimalisasi peran Bhabinkamtibmas memerlukan strategi komunikasi internal yang terstruktur dan berkelanjutan, yang meliputi briefing rutin, pemanfaatan kelompok koordinasi digital, dan penyelenggaraan pelatihan berkala (Widhara, 2023). Briefing rutin berfungsi sebagai wahana penyampaian informasi terkini, instruksi operasional, serta evaluasi kinerja, yang memungkinkan Bhabinkamtibmas untuk selalu mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan situasi keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas) serta prioritas penugasan (Widhara, 2023).



2. Peningkatan keterampilan komunikasi dengan masyarakat, dengan sosialisasi, pelatihan persuasif, dan simulasi penyelesaian konflik Dalam menjalankan tugasnya, seorang Bhabinkamtibmas dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang mumpuni, mengingat peran mereka sebagai garda terdepan Polri yang berinteraksi langsung dengan masyarakat (Permatasari, 2020). Peningkatan keterampilan komunikasi ini menjadi krusial dalam membangun hubungan yang harmonis antara polisi dan masyarakat, memfasilitasi penyelesaian masalah secara damai, serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap institusi kepolisian. Untuk mencapai tujuan ini, berbagai metode dapat diterapkan, termasuk sosialisasi, pelatihan persuasif, dan simulasi penyelesaian konflik (Rifai, 2019).
3. Pemanfaatan media digital untuk mempercepat koordinasi dan mendukung transparansi kerja kepolisian Dalam era digital yang transformatif ini, pemanfaatan media digital menjadi krusial bagi organisasi kepolisian untuk meningkatkan koordinasi internal dan mewujudkan transparansi kerja yang lebih baik (Pranoto & Sedyono, 2021). Integrasi teknologi digital dalam operasional kepolisian tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat akuntabilitas dan kepercayaan publik (Juniati & Nurdiansyah, 2023). Transformasi digital membuka peluang untuk mengoptimalkan manajemen sumber daya manusia di sektor kepolisian, sebagaimana digitalisasi telah terbukti meningkatkan efisiensi dalam manajemen SDM di sektor kesehatan (Abdillah et al., 2024).
4. Strategi komunikasi dalam penanganan konflik sosial, yang mengutamakan pendekatan humanis dan membangun sinergi dengan tokoh masyarakat Strategi komunikasi memainkan peranan krusial dalam meredakan dan mengelola konflik sosial, terutama dengan mengedepankan pendekatan humanis dan membangun sinergi dengan tokoh masyarakat (Sulaeman et al., 2021). Komunikasi dalam konteks ini bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga sebuah proses interaktif yang melibatkan pemahaman mendalam tentang akar permasalahan, empati terhadap berbagai perspektif, serta kemampuan untuk membangun jembatan dialog antara pihak-pihak yang



berkonflik (Anggraini et al., 2022). Pendekatan humanis menekankan pada penghargaan terhadap martabat manusia, pengakuan terhadap hak-hak dasar, serta keyakinan akan potensi setiap individu untuk berkontribusi positif dalam penyelesaian masalah (Anggraini et al., 2022). Dalam konteks penanganan konflik, pendekatan humanis berarti mendengarkan dengan penuh perhatian keluhan dan aspirasi semua pihak yang terlibat, tanpa memandang status sosial, etnis, atau agama (Anggraini et al., 2022).

5. Pentingnya membangun strategi komunikasi yang terstruktur dan efisien dalam penanganan konflik sosial akan mencapai suatu keefektivitasan (Julianti & Delliana, 2020). Strategi komunikasi adalah rancangan untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal dengan berbagai kombinasi dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran, penerima sampai pada pengaruh (Julianti & Delliana, 2020). Komunikasi memiliki ruang lingkup yang luas dan dapat dilakukan dalam berbagai konteks (Fikri, 2020). Strategi ini harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang akar penyebab konflik, dinamika kekuasaan, serta kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan. Melakukan kontak dan perundingan sangat penting dalam mengurangi konflik (Agung, 2011). Langkah-langkah tersebut terdiri dari melakukan kontak, berunding, menerima dan melakukan hasil kesepakatan bersama dan melakukan evaluasi (Agung, 2011).
6. Komunikasi Eksternal Pendekatan kepada Masyarakat melalui Program “Jumat Curhat yaitu Polres Mataram menerapkan program “Jumat Curhat” di mana Bhabinkamtibmas berdialog langsung dengan masyarakat untuk mendengarkan keluhan dan aspirasi mereka dan Program ini bertujuan membangun kepercayaan serta menciptakan hubungan komunikasi dua arah yang lebih baik Program "Jumat Curhat" yang diinisiasi oleh Polres Mataram menjadi sebuah implementasi strategis dalam membangun komunikasi eksternal yang efektif dengan masyarakat, di mana program ini menekankan pada dialog langsung antara Bhabinkamtibmas dan warga, membuka ruang bagi penyampaian keluhan serta aspirasi secara terbuka (Rifai, 2019). Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan



informasi penting dari lapangan, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun kepercayaan yang kokoh antara polisi dan masyarakat, yang mana kepercayaan publik merupakan elemen krusial dalam menjaga stabilitas dan keamanan lingkungan (Rifai, 2019).

1.2.2 Kendala dalam meningkatkan profesionalisme Bhabinkamtibmas di Polres Mataram

Strategi komunikasi merupakan paduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi. Strategi komunikasi erat hubungan dan kaitannya antara tujuan yang hendak dicapai dengan konsekuensi-konsekuensi (masalah) yang harus diperhitungkan, kemudian merencanakan bagaimana mencapai konsekuensi-konsekuensi sesuai dengan hasil yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan yang hendak dicapai. Ketika kita membayangkan strategi komunikasi, maka kita akan memikirkan tentang tujuan yang ingin kita capai dan jenis meteril apa saja yang kita pandang dapat memberikan kontribusi bagi tercapainya tujuan tersebut. Oleh karenanya diperlukan sebuah strategi yang tidak hanya dipikirkan secara sepintas namun memerlukan pemikiran yang matang dalam perencanaannya sehingga ada yang dikatakan strategi komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan strategi komunikasi itu sendiri, dimana tujuan – tujuan itu salah satunya adalah mendukung keputusan yang dibuat (Supporting Decision Making), yang mana praktiknya terdiri dari tiga esensi utama yakni strategi implementasi, dukungan dan integrasi. Kemudian ketiga esensi tersebut membingkai praktik strategi komunikasi dengan beberapa kriteria atau standar kualitas.

Berdasarkan pengumpulan data secara observasi wawancara dan dokumentasi adapun hasil penelitian terkait kendala dan tantangan yang dihadapi



dalam implementasi strategi komunikasi untuk meningkatkan profesionalisme Bhabinkamtibmas di Polres Mataram yaitu sebagai berikut

1. Keterbatasan sumber daya manusia Dalam upaya menciptakan masyarakat yang aman dan damai, peran Bhabinkamtibmas menjadi sangat penting. Bhabinkamtibmas, atau Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat, merupakan salah satu komponen penting dalam sistem keamanan di Indonesia yang bertanggung jawab untuk memelihara keamanan dan ketertiban di wilayah binaan mereka. Namun, pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas seringkali terhambat oleh keterbatasan sumber daya manusia. Kurangnya personil Bhabinkamtibmas menjadi salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan tugas mereka. Setiap Bhabinkamtibmas biasanya bertanggung jawab atas satu desa atau kelurahan, namun jumlah personil yang tersedia seringkali tidak mencukupi untuk menangani luasnya wilayah dan kompleksitas permasalahan yang ada (PA et al., 2023). Selain itu, minimnya pelatihan dan pengembangan kemampuan juga menjadi kendala bagi Bhabinkamtibmas dalam menjalankan fungsinya secara efektif. Kemitraan antara Bhabinkamtibmas dan masyarakat juga masih belum optimal. Bhabinkamtibmas seringkali kesulitan untuk membangun kepercayaan dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan interaksi yang intensif antara Bhabinkamtibmas dan warga. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diperlukan upaya-upaya konkret dari pemerintah dan pihak terkait. Peningkatan jumlah personil Bhabinkamtibmas.



2. **Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran** Pemahaman dan kesadaran Bhabinkamtibmas yang kurang dalam menjalankan tugasnya merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari masih seringnya terjadi pelanggaran ketertiban umum di masyarakat, seperti pembuangan sampah sembarangan, keributan, dan bahkan tindak kriminal. Rendahnya pemahaman Bhabinkamtibmas tentang tugas dan fungsinya dapat menjadi salah satu penyebab kurangnya efektivitas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat (PA et al., 2023).
3. **Budaya Organisasi Bhabinkamtibmas**, atau Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat, merupakan personel Kepolisian Republik Indonesia yang bertugas sebagai petugas lapangan dalam menjaga keamanan dan ketertiban di tingkat masyarakat. Namun, dalam pelaksanaan tugas, Bhabinkamtibmas seringkali menghadapi kendala yang berasal dari budaya organisasi. Salah satu kendala yang dihadapi Bhabinkamtibmas adalah kurangnya komunikasi yang efektif antara anggota Kepolisian. Hal ini dapat disebabkan oleh dominasi budaya lokal yang mempengaruhi hubungan fungsional antara Kepolisian dan masyarakat.



4. Teknologi dan infrastruktur Dalam era digital saat ini, peran Bhabinkamtibmas sebagai garda terdepan keamanan dan ketertiban masyarakat semakin penting. Namun, dalam pelaksanaan tugasnya, Bhabinkamtibmas sering kali dihadapkan dengan kendala-kendala terkait teknologi dan infrastruktur. (Windarto, 2023) (Komalasari, 2020) (Ningtyas et al., 2023) (Setiawan et al., 2023) Salah satu kendala yang dihadapi adalah terbatasnya akses teknologi informasi dan komunikasi di daerah-daerah terpencil (Ningtyas et al., 2023). Hal ini dapat menghambat Bhabinkamtibmas dalam melakukan koordinasi, pelaporan, dan juga penyebaran informasi kepada masyarakat.

1.2.3 Solusi apa saja dalam meningkatkan profesionalisme Bhabinkamtibmas di Polres Mataram

Profesionalisme Bhabinkamtibmas merupakan hal yang krusial dalam menjaga keamanan dan ketertiban di masyarakat. Peran Bhabinkamtibmas sebagai perwakilan Polri di tingkat masyarakat menjadi kunci dalam mengimplementasikan strategi komunikasi yang efektif. Strategi komunikasi yang baik dapat membantu meningkatkan profesionalisme Bhabinkamtibmas dalam menjalankan tugas dan fungsinya di lapangan. Strategi komunikasi yang efektif dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti sosialisasi di tingkat masyarakat, pembinaan kepada anggota Bhabinkamtibmas, serta kerjasama dengan pemangku kepentingan terkait (Jannah et al., 2022). Selain itu, pemanfaatan sistem teknologi informasi dan komunikasi yang optimal juga dapat meningkatkan koordinasi dan respons yang cepat dalam situasi darurat (Bangun & Widaningsih, 2024). Komunikasi yang baik antar anggota keluarga baik komunikasi langsung dengan tatap muka dan komunikasi tidak langsung menggunakan media handphone, waktu keluarga dengan memanfaatkan waktu senggang dengan melakukan kegiatan bersama yang bertujuan untuk membuat hubungan antar anggota keluarga semakin dekat, komitmen antara suami dan istri untuk dapat melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, serta pembagian tugas rumah tangga (Putri & Gutama, 2018).



Berdasarkan hasil observasi wawancara dan dokumentasi Solusi apa saja yang mempengaruhi efektivitas strategi komunikasi dalam meningkatkan profesionalisme Bhabinkamtibmas di Polres Mataram dengan hasil penelitian yaitu

1. Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas Keberadaan Bhabinkamtibmas merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di tingkat akar rum-put. Melalui interaksi yang dekat dengan masyarakat, Bhabinkamtibmas memiliki peranan yang strategis dalam menjaga stabilitas wilayah (Towadi et al., 2022). Namun, untuk dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal, Bhabinkamtibmas membutuhkan pelatihan dan pengembangan kapasitas yang memadai. (Towadi et al., 2022). Salah satu aspek penting dalam meningkatkan kapasitas Bhabinkamtibmas adalah melalui pemberian pemahaman hukum yang memadai (Towadi et al., 2022). Aparat desa seperti Bhabinkamtibmas perlu memahami dengan baik regulasi dan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan kewenangannya, sehingga dapat bertindak sesuai dengan koridor hukum. Selain itu, pemahaman mengenai tata kelola pemerintahan desa juga menjadi hal penting mengingat Bhabinkamtibmas berinteraksi langsung dengan struktur pemerintahan desa. Lebih lanjut, pelatihan teknis terkait tugas dan fungsi Bhabinkamtibmas juga perlu mendapat perhatian. Keterampilan Bhabinkamtibmas dalam melakukan koordinasi, komunikasi, dan mediasi di tingkat masyarakat menjadi kunci dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di tingkat akar rumput.
2. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial Platform Komunikasi Digital Peningkatan peran teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari telah membawa dampak signifikan pada berbagai sektor, termasuk dalam bidang keamanan dan pelayanan Masyarakat (Golose, 2018). Salah satu inovasi yang semakin berkembang adalah penggunaan aplikasi digital di berbagai instansi pemerintahan, termasuk di dalamnya adalah Bhabinkamtibmas. Bhabinkamtibmas adalah perwakilan Polri (Kepolisian Republik Indonesia) yang bertugas di tingkat desa atau kelurahan untuk menjaga keamanan dan ketertiban Masyarakat (Djamil, 2020). Bhayangkara Pembinaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Bhabinkamtibmas) sebagai ujung tombak



kepolisian dalam menjalin hubungan dengan masyarakat, juga perlu mengikuti perkembangan teknologi tersebut. Salah satu bentuk implementasi teknologi digital dalam tugas Bhabinkamtibmas adalah melalui penggunaan aplikasi digital. Penggunaan aplikasi digital dalam tugas Bhabinkamtibmas diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kerja mereka dalam menjalankan fungsi-fungsi preventif, proaktif, dan responsif terhadap keamanan dan ketertiban Masyarakat (Wahyurudhanto, 2018). Namun, meskipun penggunaan aplikasi digital tersebut telah dilakukan, belum ada penelitian yang secara khusus mengukur dampak dan efektivitasnya terhadap efektivitas kerja.

3. Membangun Kemitraan dan Kolaborasi Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan Bhabinkamtibmas dituntut menciptakan hubungan yang dekat dan saling kenal serta memberikan layanan kepada setiap warga dengan lebih menekankan pendekatan pribadi diri pada hubungan formal²⁵. Penempatan anggota Polri sebagai petugas Polmas merupakan penugasan permanen untuk jangka waktu yang cukup lama, sehingga memiliki kesempatan untuk membangun kemitraan dengan warga masyarakat di kelurahan/desa²⁶. Pemberian kewenangan dan tanggungjawab kepada Bhabinkamtibmas dan Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM) harus bersifat mandiri dan independen dalam mengambil langkah-langkah pemecahan masalah penyelesaian tindak pidana ringan/konflik maupun antar warga dengan polisi dan pejabat setempat. Bhabinkamtibmas sebagai petugas pelaksana Unit Binmas Polsek memiliki tugas yang tidak ringan, dengan segala keterbatasan yang dimiliki selain mengemban fungsi preemtif yang dikombinasikan sebagai Petugas Polmas dalam implementasi Perpolisian Masyarakat harus berhadapan langsung dengan heterogenitas masyarakat dalam suatu komunitas setingkat desa atau kelurahan. Dalam Peraturan Kapolri Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pemolisian Masyarakat disebutkan bahwa Pemolisian Masyarakat (Community Policing) yang selanjutnya disingkat Polmas adalah suatu kegiatan yang mengajak masyarakat melalui kemitraan anggota Polri dan masyarakat, sehingga mampu mendeteksi dan mengidentifikasi permasalahan



keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas) di lingkungan serta menemukan pemecahan masalah Bhabinkamtibmas adalah pengemban Polmas di desa atau kelurahan.

4. Sistem Umpan Balik dan Evaluasi Peran Bhabinkamtibmas sangat penting dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat di lingkungan sekitarnya. Untuk mendukung efektivitas kinerja Bhabinkamtibmas, diperlukan adanya sistem umpan balik dan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Sistem umpan balik dapat dilakukan melalui komunikasi dan partisipasi aktif dengan masyarakat. Masukan dan umpan balik dari masyarakat dapat diakomodasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan Bhabinkamtibmas. Di sisi lain, evaluasi kinerja Bhabinkamtibmas juga perlu dilakukan secara komprehensif, tidak hanya menilai capaian output, tapi juga mengukur dampak dan outcome dari program dan kegiatan yang dilaksanakan. (Utari et al., 2024). Pelibatan masyarakat dalam evaluasi kinerja Bhabinkamtibmas menjadi hal yang penting, karena masyarakat sebagai penerima layanan dapat memberikan penilaian objektif atas kualitas dan efektivitas kinerja Bhabinkamtib mas (Faizin & Kusumaningrum, 2023).
5. Peningkatan Sarana dan Prasarana Penyediaan Peralatan Komunikasi Dalam upaya mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat, peran Bhabinkamtibmas menjadi sangat penting sebagai ujung tombak Kepolisian Republik Indonesia di tingkat akar rumput. Namun, untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal, Bhabinkamtibmas membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, terutama dalam hal penyediaan peralatan komunikasi (PA et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi peningkatan sarana dan prasarana komunikasi Bhabinkamtibmas dalam menjalankan tugasnya. Salah satu tantangan yang dihadapi Bhabinkamtibmas adalah keterbatasan jaringan komunikasi di daerah-daerah terpencil. Selain itu, masih terbatasnya penguasaan teknologi informasi oleh personel Bhabinkamtibmas juga menjadi kendala dalam pelaksanaan tugas. (Panjaitan et al., 2022).



IV. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Strategi Komunikasi Organisasi dalam meningkatkan profesionalisme Bhabinkamtibmas di Polres Mataram

yaitu Sebagai berikut

1. Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Polres Mataram dalam meningkatkan profesionalisme Bhabinkamtibmas yaitu 1). Komunikasi internal yang efektif, melalui briefing rutin, grup koordinasi digital, dan pelatihan berkala 2). Peningkatan keterampilan komunikasi dengan masyarakat, dengan sosialisasi, pelatihan persuasif, dan simulasi penyelesaian konflik Dalam menjalankan tugasnya, 3). Pemanfaatan media digital untuk mempercepat koordinasi dan mendukung transparansi kerja kepolisian, 4). Strategi komunikasi dalam penanganan konflik sosial, yang mengutamakan pendekatan humanis dan membangun sinergi dengan tokoh masyarakat, 5). Pentingnya membangun strategi komunikasi yang terstruktur dan efisien, 6). Komunikasi Eksternal Pendekatan kepada Masyarakat melalui Program “Jumat Curhat, 7). Pendekatan Humanis melalui Media Sosial Bhabinkamtibmas.
2. Kendala dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi komunikasi untuk meningkatkan profesionalisme Bhabinkamtibmas di Polres Mataram yaitu 1). Keterbatasan sumber daya manusia, 2). Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran Pemahaman dan kesadaran Bhabinkamtibmas, 3). Budaya Organisasi Bhabinkamtibmas, 4). Teknologi dan infrastruktur .



3. Apa saja yang mempengaruhi efektivitas strategi komunikasi dalam meningkatkan profesionalisme Bhabinkamtibmas di Polres Mataram yaitu 1). Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas Keberadaan Bhabinkamtibmas, 2). Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial Platform Komunikasi, 3). Membangun Kemitraan dan Kolaborasi Kerjasama dengan Lembaga, 4). Sistem Umpan Balik dan Evaluasi Peran Bhabinkamtibmas, 5). Peningkatan Sarana dan Prasarana Penyediaan Peralatan Komunikasi.

**Daftar Pustaka**

- A.W. Widjaja. 2002. Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- A.W., Suranto. 2005. Komunikasi Perkantoran: Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran Yogyakarta: Media Wacana.
- Abdillah, R. P. A., Nabilah, H., & Wasir, R. (2024). Teknologi dan inovasi dalam manajemen SDM kesehatan: Meningkatkan efisiensi melalui digital. In Indonesian Journal of Health Science (Vol. 4, p. 840). <https://doi.org/10.54957/ijhs.v4i6s.1226>.
- Agung, I. M. (2011). Konflik Antar Kelompok: Perspektif Psikologi Sosial (Conflict Intergroup: Social Psychological Perspective). In SSRN Electronic Journal. RELX Group (Netherlands). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2552360>
- Agus, Wibowo. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Rijali. (2018). Analisis data kualitatif. UIN Antasari Banjarmasin.
- Al Fajar dan Heru. (2010). Manajemen Sumber Daya Manusia Sebagai Dasar Meraih Keunggulan Bersaing. Edisi Pertama, Yogyakarta.
- Amin, D. E. R., & Fikriyah, K. (2023). Pengaruh Live Streaming dan Online Customer Review terhadap Keputusan Pembelian Produk Fashion Muslim. Jurnal Edunomika, 07(01), 1–11.
- Andi Hamzah dan Siti Rahayu, Suatu Tinjauan Ringkas Sistem Pemidanaan Di Indonesia, Jakarta: Akademika Pressindo, 1983.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. In Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE) (Vol. 1, Issue 3). <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Anonim. 2013. Antioksidan. USU Institutional Repository <https://repository.usu.ac.id/bitstream/19017/4/chapter/2011.pdf> [diakses pada tanggal 13 November 2024, jam 21.48 WITA.
- Arifin, Z., Subagja, I. K., & Hakim, A. (2025). Digital Governance: Studi Kasus Digitalisasi Pelayanan Publik Terpadu di Kabupaten Serang. In Jurnal Sosial Teknologi (Vol. 5, Issue 1, p. 1105). <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v5i1.31861>
- Arnild Augina Mekarisce. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Vol. 12.
- Asfiana, A., Fitriyani, F., & Rokhimawan, M. A. (2024). Analisis Tantangan dan Kelebihan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. In Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru (Vol. 10, Issue 1, p. 187). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1215>
- Astuty, Y.I., Noer, M., Stevany, D., Arham, B., Maria, B.R., & Wibowo, A. (2023). Evaluasi Kawasan Peruntukan Industri Menggunakan Model Spatial, Jakarta: Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha, Departemen Geografi Universitas Indonesia, 2(2), 123-132.



- Augina Mekarisce, Arnild. 2020. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat". Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol. 12 No. 3.
- Bahri, H. (2018). STRATEGI KOMUNIKASI TERHADAP ANAK USIA DINI. In Nuansa Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan (Vol. 11, Issue 1). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v11i1.1356>
- Bungin, Burhan. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Prenadamedia.
- Cangara, Hafied (2004). Komunikasi Pembangunan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Chryshnanda, D.L. 2008. Polri Masa Depan dalam Perspektif Polisi Lalu Lintas.
- Cutlip, Scott M., Center, Allen H. & Broom, Glen M. 2006. Effective Public Relations Edisi Ke-Delapan. Kencana Prenada Media Group : Jakarta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2007. Belajar dan Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000, Ilmu Komunikasi dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Rosdakarya.